

Hubungan China dan Taliban dalam Konflik Bersenjata Di Afghanistan

Sisilia Putri Syafira¹, Gonda Yumitro²

Hubungan Internasional, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Muhammadiyah Malang/Jawa Timur, Indonesia¹

Email: sisilsyafira@webmail.umm.ac.id

Hubungan Internasional, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Muhammadiyah Malang/Jawa Timur, Indonesia²

Email: gonda@umm.ac.id

Abstrak Artikel ini mendiskusikan mengenai bagaimana hubungan Taliban dan China dalam konflik Afghanistan Penelitian ini adalah jenis kualitatif, referensi yang digunakan dari berita, artikel jurnal, website resmi pemerintah, dan Mendeley library. Dalam mengumpulkan data, penulis akan menggunakan aplikasi *Harzing Publish* atau *Perish*, yang kemudian diolah menggunakan *Vosviewer*. Penelitian ini menggunakan pendekatan Konsep Interdependensi Kompleks. Penelitian ini menemukan bahwa kehadiran China di Afghanistan setelah pemerintahan Taliban yang tampaknya lebih menonjol daripada negara lainnya. Selanjutnya terdapat intensitas hubungan China dan Taliban dalam konflik bersenjata di Afghanistan. Dengan pendekatan Interdependensi Kompleks ditemukan bahwa China dan Taliban memiliki ketergantungan terkait keamanan dan ekonomi. China berupaya memperluas legitimasi kepada Taliban dalam kepemimpinan baru di Afghanistan. Kemudian dalam mengantisipasi terjadinya kembali konflik di Afghanistan, China berusaha menyeimbangkan diplomasinya terhadap pemerintah Afghanistan dan Taliban.

Kata kunci: Afghanistan, China, Konflik, Taliban

Abstract This article discusses the relationship between the Taliban and China in the Afghan conflict. This research is a qualitative type, the references used are news, journal articles, official government websites, and the Mendeley library. In collecting data, the author will use the Harzing Publish or Perish application,

**Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LPPM)
Sekolah Tinggi Islam Blambangan (STIB) Banyuwangi**

which is then processed using Vosviewer. This study uses a complex interdependence concept approach. The study found that it was China's presence in Afghanistan after the Taliban rule that seemed to be more prominent than other countries. Furthermore, there is the intensity of relations between China and the Taliban in the armed conflict in Afghanistan. With the Complex Interdependence approach, it is found that China and the Taliban have security and economic dependencies. China is seeking to extend legitimacy to the Taliban in its new leadership in Afghanistan. Then in anticipating the reoccurrence of the conflict in Afghanistan, China is trying to balance its diplomacy against the Afghan government and the Taliban.

Keywords: Afghanistan, China, Conflict, Taliban

PENDAHULUAN

Dunia pasca pandemi Covid-19 sejak akhir tahun 2019, kembali dikejutkan oleh peristiwa besar, yaitu kembalinya Taliban. Milisi Muslim yang memerintah Afghanistan sebelum invasi Amerika Serikat 1996-2001. Dikenal sebagai Perang di Afghanistan, itu adalah pertempuran yang berlangsung dari tahun 2001 hingga 2021 di Afghanistan. Semuanya dimulai dengan invasi ke Afghanistan oleh Amerika Serikat dan sekutunya, sehingga menyebabkan penggulingan Imarah Islam yang didominasi Taliban. Ketika konflik berakhir, Taliban mendapatkan kembali kendali atas Afghanistan setelah pemberontakan selama sembilan belas tahun delapan bulan melawan koalisi NATO dan pasukan Afghanistan.¹

Politik di Afghanistan belakangan ini menarik perhatian publik di negara-negara lain. Dimana selama hampir dua puluh tahun menunggu, akhirnya Taliban berhasil mengambil alih kekuasaan dari pemerintahan resmi Afghanistan. Setelah Presiden Joe Biden mengumumkan bahwa pasukan Amerika Serikat akan menarik pasukan dan pergi pada 31 Agustus 2021.² Kemudian tak kalah penting untuk ditonjolkan adalah euforia dalam negeri atas kemenangan yang diperoleh Taliban. Kemenangan ini terasa begitu nyata di negara lain, kemenangan ini juga akan

¹ Jonathan Beale, "Afghanistan: How the Taliban Gained Ground so Quickly - BBC News," 2021, <https://www.bbc.com/news/world-asia-58187410>.

² Ibid.

berdampak sangat luas. Tidak hanya dalam konteks hubungan antar kelompok di Afghanistan, tetapi juga dalam hubungan bilateral negara lain dengan Afghanistan. Tentu akan terjadi perubahan konstelasi dari segi keamanan, ekonomi dan politik di negara dengan Kabul sebagai ibukotanya.

Setelah Perang Dingin, terjadi beberapa konflik bersenjata di antara aktor negara, konflik intranegara dan konflik internal yang mendapat intervensi dari negara-negara tetangga (*Internationalized intrastate*) merupakan jenis konflik bersenjata yang masih mendominasi dunia kekerasan. Konflik yang terjadi antara pemerintah dengan milisi angkatan bersenjata seperti penyebaran ekstremisme di Timur Tengah setelah Musim Semi Arab (*Arab Spring*).³

Sehubungan dengan hal tersebut di atas, konflik bersenjata yang terjadi antara pemerintah Afghanistan dan Taliban juga menunjukkan kecenderungan konflik bersenjata yang sebenarnya lebih bersifat internal daripada internasional. Gerakan Taliban terus meningkat untuk beradaptasi dengan lingkungan dan kebutuhan operasional sejak didirikan pada tahun 1994. Karakteristik gerakan Taliban bervariasi dengan tingkat hierarki,⁴

Dengan kondisi Taliban saat ini, banyak negara yang beranggapan bahwa menjalin hubungan kerjasama dengan Taliban merupakan hal yang ditinjau Kembali. Namun Taliban memiliki hubungan dengan berbagai negara-negara Arab di Teluk. Dengan berbagai konflik internal, seperti konsolidasi pemerintahan, rentannya keamanan, perekonomian, serta masalah eksternal yakni lemahnya pengakuan internasional bagi keberadaan pemerintah Taliban saat ini.

Terlepas berbagai konflik tersebut, negara yang paling intens menjalin komunikasi dengan Taliban adalah China. Secara geopolitik China memiliki

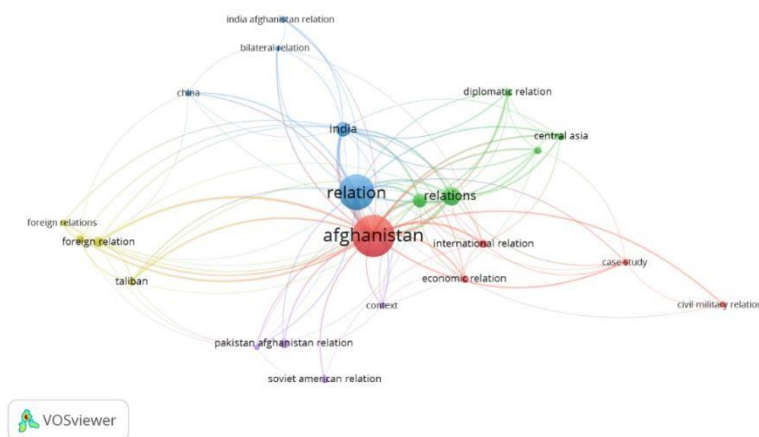
³ Putri Ariza Kristimanta, "Tren dan Pemicu Kekerasan Terorganisasi di Asia Tenggara 1989â€"2018," *Jurnal Penelitian Politik* 17, no. 1 (June 30, 2020): 79–102, <https://ejournal.politik.lipi.go.id/index.php/jpp/article/view/851>.

⁴ Mohammad Ayub Mirdad and Vinsensio Dugis, "The Role of Religion, Idea, and Identity in Taliban Alliance With Al Qaeda in Afghanistan | PDF | World Politics | Al Qaeda," *ACIR 2018 - Airlangga Conference on Internasional Relations*, 2018, <https://www.scribd.com/document/546803339/102773>.

perbatasan langsung dengan Afghanistan. Kehadiran China di Afghanistan pada kepemimpinan Taliban saat ini, terlihat lebih menonjol daripada negara lainnya. Juru Bicara Kementerian Luar Negeri Hua Chunying mencatat bahwa China menghormati kedaulatan Afghanistan dan keinginan semua faksi di negara itu dan berharap bahwa Taliban dapat membentuk solidaritas dengan semua faksi dan kelompok etnis Afghanistan.⁵

Namun, ideologi tidak memainkan peran apa pun dalam hubungan diplomatik China dengan Taliban. Dimana China dengan ideologi komunis, Taliban memiliki ideologi Syariat Islam. China mengambil pendekatan utilitarian terhadap Afghanistan. Kepentingan inti China adalah keamanan dan ekonomi. Selajen dengan temuan di bawah terdapat keterkaitan relasi hubungan Afghanistan dengan China dan keterkaitannya juga dengan Taliban.

Gambar 1 Studi VOSviewer Relasi Afghanistan



Senada dengan hal tersebut Hubungan China dengan pemerintah Afghanistan sebelumnya terjalin harmonis. China tidak pernah terlibat dalam urusan internal Afghanistan atau konflik lain seperti perbatasan. Hal tersebut

⁵ John Simpson, “Mengapa China Punya Peranan Penting Bagi Pemerintahan Taliban Di Afghanistan? - BBC News Indonesia,” BBC World affairs , October 15, 2021, <https://www.bbc.com/indonesia/dunia-58554788>.

diperkuat dengan kunjungan Presiden Karazi pada tahun 2010 ke China keduanya sepakat bahwa hubungan mereka berlandaskan kepercayaan antara kedua negara.⁶

Secara geopolitik Afghanistan merupakan wilayah yang tidak terpisah dengan Provinsi Xinjiang, maka disini dapat terlihat kekhawatiran China terhadap gerakan Islam yang ada di Uighur, dan adanya ideologi pan-Islamisme yang berasal dari Pakistan ataupun Afghanistan.⁷ Pemerintah China menyatakan gerakan lebih dari 1000 muslim kelompok separatis Uighur menjalani camp pelatihan di Taliban dan beberapa dari mereka kembali ke Xinjiang untuk membantu kelompok separatis yang sedang berjuang.⁸

China saat ini tampaknya sangat ambisius sebagai kekuatan ekonomi global untuk memperluas pengaruhnya atas perjuangan politik global ke setiap sudut dunia, termasuk Afghanistan. Pertimbangan ekonomi untuk memenuhi kebutuhan industrinya membuat China mencari bahan baku mineral untuk memenuhi kebutuhan energinya di Afghanistan. Senada dengan pertemuan resmi kedua delegasi yang menunjukkan adanya hubungan bilateral antara pemerintah China dan Taliban atas nama negara Afghanistan. Secara khusus membahas mengenai perjanjian investasi atau bisnis, perdamaian dan keamanan antara para pihak.⁹

Dari uraian di atas, dari perspektif hubungan internasional, hubungan antara pemerintah Cina dan Taliban sangat penting untuk dikaji. Pertama, karena menyangkut hubungan ini akan menimbulkan eksistensi Taliban baik dalam pemerintahannya sendiri dalam menjalin hubungan luar negeri. Basis konteks hubungan pragmatis antara China dan Taliban ini menarik untuk dicermati karena

⁶ Tiffany P Ng, "China's Role in Shaping the Future of Afghanistan," *Carnegie Endowment's Asia*, 2010, https://carnegieendowment.org/files/china_role_afghanistan.pdf.

⁷ Zhao Hong, "China's Affhan Policy: The Forming of The 'March West' Stratergy?," *The Journal of East Asian Affairs* 27, no. 2 (2013): 1–20, <https://www.jstor.org/stable/23722399>.

⁸ Ibid.

⁹ M Reza, Syariffudin Zaki, and Andrey Sujatmoko, "Hubungan China dan Taliban dan Prespektif Hukum Internasional (The Taliban and China Relations in International Law Perspective)," *TerAs Law Review: Jurnal Hukum Humaniter Dan HAM* 3, no. 1 (October 21, 2021): 45–54, <https://doi.org/10.25105/teras-lrev.v3i1.10745>.

ideologi yang mereka anut bukanlah menjadi penghalang, selama terdapat kesesuaian kepentingan diantara kedua pihak. Sehingga dalam penelitian ini akan menggambarkan bagaimana Hubungan China dan Taliban dalam Konflik Bersenjata di Afghanistan.

Penelitian ini menggunakan pendekatan konsep interdependensi kompleks. Konsep ini dikembangkan oleh Robert O. Keohane dan Joseph S. Nye. Ketergantungan hubungan antar negara-negara ini dihasilkan dari intensif kerjasama yang dilakukan. karakteristik dari konsep ini adalah dengan mereduksi kekuatan militer (*military force*) dalam menyelesaikan konflik dengan negara lain. Selanjutnya karakteristik dari interdependensi kompleks juga menimbulkan kerjasama yang saling menguntungkan antar aktor negara dalam berbagai level baik secara universal, regional, dan bilateral dalam mencapai penyelesaian masalah bersama. Konsep ini menyatakan bahwa kebutuhan antara aktor dalam tatanan internasional juga menimbulkan ketergantungan satu sama lain. Gagasan interdependensi didasarkan pengorbanan timbal balik (efek respilokal) berupa manfaat ataupun konsekuensi yang dihasilkan oleh interdependensi antara negara-negara maupun aktor-aktor di berbagai negara.¹⁰

METODE PENELITIAN

Penelitian ini adalah jenis kualitatif, dengan teknik pengumpulan data melalui studi kepustakaan. Referensi yang digunakan dari berita, artikel jurnal, website resmi pemerintah, dan Mendeley library.¹¹ Selanjutnya menganalisa bagaimana hubungan China dan Taliban. Beberapa tahapan dalam menulis artikel ini. Pertama, penelitian identifikasi mengenai relasi hubungan Afghanistan dengan menampilkan kerangka bibliografi referensi yang ditampilkan dengan

¹⁰ Robert O. Keohane and Joseph S. Nye, "Power and Interdependence," *Conflict After the Cold War: Arguments on Causes of War and Peace*, no. October 2013 (2015): 164–71, <https://doi.org/10.4324/9781315664484-23>.

¹¹ Fawait Syaiful Rahman, "Trilogy of Religion: The Construct of The Spiritualization of Millennial Adolescent," *Jurnal Islam Nusantara* 6, no. 1 (2022): 68–79, <https://doi.org/10.33852/jurnalin.v6i1.235>.

VOSviewer. Selanjutnya dalam mengumpulkan data, penulis akan menggunakan aplikasi *Harzing Publish* atau *Perish*, yang akan mengumpulkan data dari *Google Scholar* yang kemudian untuk mengelola referral akan menggunakan aplikasi *Mendeley Referral Manager* dan diolah dengan *Vosviewer*. Kedua, mengidentifikasi hubungan China dan Taliban yang akan dituangkan dalam sub pembahasan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dinamika Hubungan China - Taliban

Ketidakstabilan keamanan karena konflik bersenjata di Afghanistan terjadi begitu lama. Keberadaan Taliban ini mulai muncul pada tahun 1994 ketika terjadinya perang etnis dalam perebutan kekuasaan di Afghanistan. Taliban sendiri berasal dari suku terbesar di Afghanistan yakni suku Pashtun. Puncak kejayaan Taliban diraih pada tahun 1996 hingga 2001. Berakhirnya kekuasaan Taliban ini Ketika invasi Amerika Serikat ke Afghanistan dan menurunkan dan memaksa mundur pemerintah Taliban.¹² Pasca serangan teroris 9/11 menjadi dalih Amerika Serikat menggunakan metode “*hard power*” untuk menghancurkan akar terorisme kelompok Al- Qaeda yang diduga berada di Afghanistan. Dalam praktiknya upaya tersebut tidak berjalan signifikan sehingga melenggangkan konflik yang semakin melebar dan berkepanjangan.¹³

Tidak adanya titik pertemuan damai antara konflik kelompok bersenjata Taliban di Afghanistan. Hal ini mengkhawatirkan negara-negara tetangga, termasuk China yang merupakan *emerging power* tetapi tidak pernah berpartisipasi secara langsung dalam konflik. Tanggapan China terhadap pengambilalihan Taliban dalam pendekatan selanjutnya terhadap Afghanistan

¹² Humayun Hamidzada and Abby Stoddard, “The Political Economy of War and Peace in Afghanistan,” *World Development* 28, no. 10 (2000): 1789–1803.

¹³ Zachary Laub et al., “The Taliban in Afghanistan,” *Council Foreign Relations*, July 4, 2014, <http://www.cfr.org/afghanistan/taliban-afghanistan/p10551>.

tidak mengejutkan bagi mereka yang telah menyaksikan perubahan kebijakan China selama bertahun-tahun.

Pada tahun 1993, tepatnya pada empat tahun setelah Uni Soviet menarik pasukannya dari Afghanistan serta satu tahun setelah rezim komunis di Afghanistan runtuh. Setelah Taliban merebut kekuasaan pada tahun 1996, China menghentikan hubungan diplomatik dengan Afghanistan, menolak untuk mengakui kekuasaan kelompok Islam radikal itu. China memandang negatif sifat Taliban yang fundamentalis, serta hubungan Taliban dengan Al-Qaeda. China menutup kedutaannya selama bertahun-tahun, hingga membuka Kembali rezim pasca Taliban pada tahun 2002.¹⁴

Kemudian, China telah menunjukkan tanda-tanda secara bertahap mengakui Taliban sebagai kekuatan politik penting di Afghanistan. Sejak tahun 2014, para pemimpin Taliban telah mengunjungi Cina, dan Beijing telah menerima posisi mereka sebagai stakeholder kepentingan politik domestik Afghanistan. Selama dialog trilateral kedua China–Pakistan–Afghanistan, China mendesak Taliban untuk bergabung dengan proses perdamaian Afghanistan lebih awal.¹⁵

Setelah mengamati bagaimana Taliban terus menang di medan pertempuran sejak 2020, China mulai menyadari bahwa kembalinya kelompok itu ke tampuk kekuasaan tidak dapat dihindari. Ketika Taliban memperoleh pengakuan resmi sebagai partai politik setelah menandatangani Perjanjian untuk membawa perdamaian ke Afghanistan, juga dikenal sebagai Perjanjian Doha dengan Amerika Serikat pada Februari 2020, China meningkatkan keterlibatannya dengan Taliban. Hal tersebut diperkuat dengan dialog trilateral China–Pakistan–

¹⁴ Derek Grossman, “China and the Taliban Begin Their Romance,” *foreignpolicy.com*, July 21, 2021, <https://foreignpolicy.com/2021/07/21/china-taliban-afghanistan-biden-troop-withdrawal-belt-road-geopolitics-strategy/>.

¹⁵ *mofa.gov*, “Joint Statement of the 2nd Afghanistan-China-Pakistan Foreign Ministers’ Dialogue – Ministry of Foreign Affairs,” Ministry of Foreign Affairs Government of Pakistan, December 15, 2018, <https://mofa.gov.pk/joint-statement-of-the-2nd-afghanistan-china-pakistan-foreign-ministers-dialogue/>.

Afghanistan keempat yang diadakan pada 3 Juni 2020, Menteri Luar Negeri China Wang Yi menyambut Taliban sebagai pemegang arus politik utama.¹⁶

Terlebih lagi, sesaat sebelum menguasai Kabul, para pemimpin Taliban mengadakan pertemuan dengan perwakilan China pada akhir Juli. Juru bicara Taliban Suhail Sha heen menyebut China sebagai negara "bersahabat" dan berjanji untuk tidak mengizinkan kelompok separatis dari China beroperasi di Afghanistan, mengacu pada seruan China untuk memutuskan hubungan dengan Gerakan Islam *East Turkistan Islamic Movement* yang kemudian disebut ETIM. Selama pertemuan ini, menteri China Wang Yi mengatakan bahwa "Taliban adalah kekuatan militer dan politik yang penting di Afghanistan dan diharapkan dapat menempati peran penting dalam proses perdamaian, rekonsiliasi dan rekonstruksi negara" dukungan tersebut merupakan kekuatan global mungkin telah meningkatkan kepercayaan Taliban.¹⁷ China juga telah menunjukkan kesediaan untuk melibatkan Taliban karena alasan geopolitik, dan melindungi investasi di Afghanistan, terutama yang berfokus pada pertambangan.¹⁸

Legitimasi China Terhadap Taliban

China telah menjaga komunikasi langsung dengan pemerintahan Taliban, dan kedua belah pihak telah bertemu pada beberapa kesempatan, secara bilateral dan internasional, untuk membahas rencana rekonstruksi Afghanistan. Kemudian China juga aktif dalam berbagai pembicaraan baik bilateral, dan multilateral terkait masalah Afghanistan dengan pemerintah regional dan internasional.

Seperti upaya China melakukan negosiasi rekonsiliasi bersama Amerika Serikat, Pakistan dan Afghanistan dalam pembentukan *Quadrilateral*

¹⁶ CGTN, "China, Afghanistan, Pakistan Reach 8-Point Consensus - CGTN," June 4, 2021, <https://newsaf.cgtn.com/news/2021-06-04/China-Afghanistan-Pakistan-reach-8-point-consensus-10NWx1Q50Iw/index.html>.

¹⁷ Amy Chew, "Boosted by China Ties, Taliban Now Faces Tough Call on ETIM Crackdown | South China Morning Post," This Week in Asia, August 6, 2021, <https://www.scmp.com/week-asia/politics/article/3144148/boosted-china-ties-taliban-now-faces-tough-call-etim-crackdown>.

¹⁸ Dr Farooq Yousaf and Moheb Jabarkhail, "US Withdrawal and the Taliban Regime in Afghanistan: Future Policy Directions," <https://www.swisspeace.ch/>, May 2021, https://reliefweb.int/sites/reliefweb.int/files/resources/PB_5_2021_US-withdrawal-and-the-Taliban-regime-in-Afghanistan.pdf.

Coordination Group.¹⁹ *Quadrilateral Coordination Group* merupakan forum yang disepakati pada 9 Desember 2015 dalam pertemuan *The Heart of Asia Conference* di Islamabad. Keempat negara ini bersepakat dan memiliki komitmen untuk memberikan fasilitas dalam proses perdamaian dan stabilitas di Afghanistan.²⁰

Selanjutnya China juga memberikan bantuan melalui *Shanghai Cooperation Group* dengan anggota Rusia, Tajikistan, Uzbekistan dan Kirghiztan, untuk proses rekonsiliasi pemerintah Afghanistan dengan Taliban. Ikhtiar yang dilakukan oleh China diharapkan dapat menjadi mitra yang lebih dalam proses perdamaian di Afghanistan.²¹ Taliban menganggap China sebagai mitra penting dengan kekuatan ekonomi, dan China telah membuktikan dirinya sebagai mitra yang dapat diandalkan dengan bantuan berkelanjutannya.²²

China telah mempertahankan pengakuan resminya terhadap pemerintah Afghanistan, dalam beberapa tahun terakhir, para pejabat China telah mengembangkan hubungan dengan Taliban dalam menanggapi situasi keamanan yang memburuk di Afghanistan. Seperti pada tahun 2015, China mengadakan pertemuan rahasia antara Taliban dan perwakilan pemerintah Afghanistan di Urumqi, tepatnya di Kota Daerah Otonomi Uighur Xinjiang, ²³. Pada Juli 2016, sebuah delegasi Taliban dipimpin oleh Sher Mohammad Abbas Stanekzai, yang saat itu merupakan perwakilan senior kelompok itu di Qatar mengunjungi China.

¹⁹ Jonna Chiu and Jared Ferrie, “Why Is China Getting Involved in Afghan Peace Talks?,” *The New Humanitarian*, July 4, 2016, <https://www.thenewhumanitarian.org/analysis/2016/07/04/why-china-getting-involved-afghan-peace-talks>.

²⁰ “First Meeting of Quadrilateral Coordination Group Held in Islamabad - ARY NEWS,” January 12, 2016, <https://arynews.tv/first-meeting-of-quadrilateral-coordination-group-held-in-islamabad/>.

²¹ Edward Wong, “China Urging Afghanistan to Restart Peace Talks With Taliban - The New York Times,” *The New York Times*, 2016, <https://www.nytimes.com/2016/01/28/world/asia/china-afghanistan-taliban-talks.html>.

²² Mercy A. Kuo, “China in Afghanistan: How Beijing Engages the Taliban – The Diplomat,” *The Diplomat*, December 25, 2021, <https://thediplomat.com/2021/12/china-in-afghanistan-how-beijing-engages-the-taliban/>.

²³ Edward Wong and Mujib Mashal, “Taliban and Afghan Peace Officials Have Secret Talks in China - The New York Times,” *Asia Pacific The New Work Time*, May 25, 2015, <https://www.nytimes.com/2015/05/26/world/asia/taliban-and-afghan-peace-officials-have-secret-talks-in-china.html>.

Selama perjalanan, perwakilan Taliban dilaporkan mencari pengertian dan dukungan China untuk posisi mereka dalam politik domestik Afghanistan.²⁴

Kemudian keterlibatan China meningkat pada 2019, ketika pembicaraan damai antara Amerika Serikat dan Taliban semakin cepat. Pada bulan Juni tahun itu, Baradar, yang telah menjadi kepala kantor politik Taliban di Qatar dan dipandang sebagai tokoh moderat oleh pejabat China, mengunjungi China untuk pertemuan resmi mengenai proses perdamaian Afghanistan dan masalah kontra terorisme. Setelah kebuntuan diskusi negosiasi yang diadakan di Doha pada September 2019 antara Taliban dengan Amerika Serikat. Disini China kembali berusaha untuk menutup kesenjangan dengan mengundang Baradar pada pertemuan dua hari di Beijing bersama intra-Afghanistan. Sebelumnya terjadwal pada 29 dan 30 Oktober tahun ini, namun pertemuan ditunda dua kali pada bulan Oktober dan November Pertemuan ini tidak pernah diadakan lagi sebelum dan akhirnya seluruh dunia, terjerumus ke dalam krisis COVID19.²⁵

Keterlibatan China yang tajam dan aktif dengan Taliban mengungkapkan persepsi China yang mendalam tentang peran penting kelompok itu di Afghanistan setelah penarikan pasukan Amerika Serikat. Harapan China menggambarkan Taliban yang memiliki ranah penting dalam perpolitikan Afghanistan yang semakin baik. Sejalan dengan ini pejabat China secara terbuka mengakui Taliban sebagai kekuatan politik yang sah di Afghanistan, sebuah isyarat signifikan yang akan meningkatkan posisi domestik dan internasional kelompok tersebut.¹⁶

Namun kekhawatiran akan terjadinya kembali perang di Afghanistan, China akan melakukan tindakan penyeimbangan diplomatik sebagai cara terbaik untuk mempromosikan kepentingannya. China membutuhkan baik pemerintah

²⁴ Al Jazeera, "China Invites Taliban, Afghan Officials for Two-Day Talks | Taliban News | Al Jazeera," October 23, 2019, <https://www.aljazeera.com/news/2019/10/23/china-invites-taliban-afghan-officials-for-two-day-talks/>.

²⁵ Sohu, "Cooperative Governance Is The Key To Peace In Afghanistan_the," www.sohu-com, 2019.

Afghanistan dan Taliban untuk membantu melindungi keamanan aset dan warga negara China, serta memerangi ETIM. Bahkan jika Taliban dan pemerintah Afghanistan berakhir dalam kebuntuan yang berkepanjangan, China juga kembali memainkan peran sebagai mediator.²⁶

Selanjutnya Taliban telah secara terbuka menyambut investasi China dalam rekonstruksi Afghanistan dan telah mengindikasikan bahwa mereka akan menjamin keamanan investor dan pekerja dari China. Namun, China tidak mungkin untuk terjun ke Afghanistan dengan investasi besar di masa mendatang.²⁷ Pada 2019, duta besar China untuk Afghanistan menekankan peran penting yang dapat dimainkan Afghanistan dalam Inisiatif *Belt and Road Initiative* serta dalam integrasi ekonomi regional China- Pakistan-Afghanistan.²⁸

Fokus utama China di Afghanistan kemungkinan akan menetap di dua bidang terkait keamanan kontra terorisme dan ekonomi. China berniat mencegah pembentukan organisasi di Afghanistan yang diyakini akan menimbulkan ancaman bagi China seperti Gerakan ETIM. Sejauh ini, kepemimpinan Taliban di Kabul memposisikan dirinya sebagai mitra yang bersedia untuk mengejar tujuan tersebut. Seberapa berkelanjutan kesiapan ini akan sangat bergantung pada intervensi ekonomi China yang berkelanjutan. Dukungan kepada Taliban ini dapat melemah jika China gagal menyediakan infrastruktur dan akses pasar bagi Afghanistan.²⁰

Fakta bahwa keterlibatan ekonomi China di Asia Tengah telah berkembang pesat selama dekade terakhir telah meningkatkan perannya terhadap berbagai ancaman, termasuk potensi efek limpahan dari Afghanistan dalam bentuk

²⁶ Yun Sun, "A Reluctant Embrace: China's New Relationship with the Taliban • Stimson Center," STIMSON, August 10, 2021, <https://www.stimson.org/2021/a-reluctant-embrace-chinas-new-relationship-with-the-taliban/>.

²⁷ Amy Chew, "China a 'Welcome Friend' for Reconstruction in Afghanistan: Taliban Spokesman | South China Morning Post," This Week In Asia, July 9, 2021, <https://www.scmp.com/week-asia/politics/article/3140399/china-welcome-friend-reconstruction-afghanistan-taliban>.

²⁸ Op.cit Yun Sun.

²⁰ Ryan Clarke, "Does China Have Unique Advantages in Afghanistan? Risks and Opportunities for Beijing's Long Game," *East Asian Institute National University of Singapore*, no. 36 (September 30, 201AD).

pemindahan massal, kekerasan politik, dan perdagangan narkoba lintas batas. Ancaman kekerasan terhadap warga negara China yang tinggal dan bekerja di kawasan itu.²⁹

Langkah China ke depan dengan Afghanistan yang dipimpin Taliban tidak akan mudah. Karena kemenangan Taliban sudah menjadi keadaan yang harus diterima, pengakuan legitimasinya oleh komunitas internasional pada akhirnya akan menyusul. Sampai saat ini, China akan menjadi satu-satunya negara yang mengakui kepemimpinan Taliban. Mengingat sejarah Taliban, China harus waspada terhadap kebangkitan terorisme Islam gelombang baru. Jika Taliban mengejar kebijakan moderat yang memfasilitasi keterlibatan dengan negara lain dan mencapai stabilitas politik, itu akan menarik serangkaian investasi. Namun, Afghanistan bisa menjadi salah satu ujian terbesar bagi model diplomatik China yang didorong oleh pinjaman, komoditas, dan kesepakatan infrastruktur.³⁰

China telah lama berpegang pada keyakinan bahwa pembangunan adalah kunci stabilitas dan keamanan. Keyakinan ini telah mendukung upayanya untuk memperkuat hubungan ekonomi dengan Afghanistan selama lebih dari dua dekade.³¹ Namun, hingga saat ini, China tetap menjadi pemain yang relatif kecil dalam perekonomian Afghanistan. Terlepas dari hubungan pragmatis China dengan Taliban, daya pikat sumber daya alam Afghanistan yang luas namun belum berkembang, dan nilai potensial negara itu sebagai jalur perdagangan dan transit, peran China Tidak akan langsung berubah drastis.³²

²⁹ mofa gov, “Joint Statement of the 2nd Afghanistan-China-Pakistan Foreign Ministers’ Dialogue – Ministry of Foreign Affairs.”

³⁰ Bloomberg News, “With Economic Assets to Secure, China Embraces the Taliban | Business and Economy | Al Jazeera,” AlJazeera, August 17, 2021, <https://www.aljazeera.com/economy/2021/8/17/with-economic-assets-to-secure-china-embraces-the-taliban>.

³¹ Barbara Kelemen, “China’s Economic Stabilization Efforts in Afghanistan: A New Party to the Table? | Middle East Institute,” MEI@75, January 21, 2020, <https://www.mei.edu/publications/chinas-economic-stabilization-efforts-afghanistan-new-party-table>.

³² Ibid.

KESIMPULAN

Tanggapan China terhadap pengambilalihan Taliban, telah dilakukan dengan hati-hati. China berupaya memperluas legitimasi kepada Taliban sebagai kepemimpinan baru di Afghanistan. China dan Taliban menjalin hubungan yang intens dengan melakukan beberapa pertemuan. Hubungan China dan Taliban menunjukkan Hubungan saling ketergantungan. Dimana China membutuhkan Taliban untuk mencapai kepentingannya di Afghanistan dalam keamanan untuk memerangi kontra terorrisme dan ekonomi untuk melindungi investasi. Sedangkan Taliban membutuhkan China dalam upaya perdamaian, rekonsiliasi, serta rekonstruksi di Afghanistan pada kekuasaan Taliban. Kemudian langkah yang digunakan China kepada Taliban menandakan bahwa China tidak selalu melihat perkembangan terakhir di Afghanistan sebagai keberuntungan geostrategis dan ekonomi. Sebaliknya, pendekatan China dengan Taliban mencerminkan perhitungan bahwa insentif diplomatik dan ekonomi dapat mendorong Taliban untuk mengambil posisi yang selaras dengan kepentingan China.

Dalam mengantisipasi konflik kembali terjadi di Afghanistan, China berusaha menyeimbangkan diplomasinya terhadap pemerintah Afghanistan dan Taliban. China mengakui Taliban sebagai kekuatan politik. Namun, prospek kedepan hubungan China dan Taliban masih tidak bisa dipastikan karena kebijakan masa depan Taliban belum jelas. China memiliki kapasitas untuk memainkan peran yang lebih besar di Afghanistan secara ekonomi, tetapi kemauan untuk melakukannya hanya akan muncul ketika Taliban dapat menunjukkan tanda-tanda stabilitas yang berkelanjutan. China telah berupaya menjalin jaringan bilateral, trilateral (China, Pakistan, dan Afghanistan), dan keterlibatan multilateral untuk mendorong stabilitas. Jika stabilitas tidak muncul di masa mendatang, China kemungkinan besar akan menghindari keterlibatan ekonomi yang mendalam di Afghanistan dan akan bekerja sama dengan pemerintah Afghanistan dan Taliban untuk melindungi kepentingannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Beale, Jonathan. "Afghanistan: How the Taliban Gained Ground so Quickly - BBC News," 2021. <https://www.bbc.com/news/world-asia-58187410>.
- Bloomberg News. "With Economic Assets to Secure, China Embraces the Taliban | Business and Economy | Al Jazeera." AlJazeera, August 17, 2021. <https://www.aljazeera.com/economy/2021/8/17/with-economic-assets-to-secure-china-embraces-the-taliban>.
- CGTN. "China, Afghanistan, Pakistan Reach 8-Point Consensus - CGTN," June 4, 2021. <https://newsaf.cgtn.com/news/2021-06-04/China-Afghanistan-Pakistan-reach-8-point-consensus-10NWx1Q50Iw/index.html>.
- Chew, Amy. "Boosted by China Ties, Taliban Now Faces Tough Call on ETIM Crackdown | South China Morning Post." This Week in Asia, August 6, 2021. <https://www.scmp.com/week-asia/politics/article/3144148/boosted-china-ties-taliban-now-faces-tough-call-etim-crackdown>.
- . "China a 'Welcome Friend' for Reconstruction in Afghanistan: Taliban Spokesman | South China Morning Post." This Week In Asia, July 9, 2021. <https://www.scmp.com/week-asia/politics/article/3140399/china-welcome-friend-reconstruction-afghanistan-taliban>.
- Chiu, Jonna, and Jared Ferrie. "Why Is China Getting Involved in Afghan Peace Talks?" The New Humanitarian, July 4, 2016. <https://www.thenewhumanitarian.org/analysis/2016/07/04/why-china-getting-involved-afghan-peace-talks>.
- Clarke, Ryan. "Does China Have Unique Advantages in Afghanistan? Risks and Opportunities for Beijing's Long Game." *East Asian Institute National University of Singapore*, no. 36 (September 30, 201AD).
- Dr Farooq Yousaf, and Moheb Jabarkhail. "US Withdrawal and the Taliban Regime in Afghanistan: Future Policy Directions." <https://www.swisspeace.ch/>, May 2021. https://reliefweb.int/sites/reliefweb.int/files/resources/PB_5_2021_US-withdrawal-and-the-Taliban-regime-in-Afghanistan.pdf.
- Edward Wong. "China Urging Afghanistan to Restart Peace Talks With Taliban - The New York Times." The New York Times, 2016. <https://www.nytimes.com/2016/01/28/world/asia/china-afghanistan-taliban-talks.html>.
- "First Meeting of Quadrilateral Coordination Group Held in Islamabad - ARY NEWS," January 12, 2016. <https://arynews.tv/first-meeting-of-quadrilateral-coordination-group-held-in-islamabad/>.

- Grossman, Derek. "China and the Taliban Begin Their Romance." *foreignpolicy.com*, July 21, 2021. <https://foreignpolicy.com/2021/07/21/china-taliban-afghanistan-biden-troop-withdrawal-belt-road-geopolitics-strategy/>.
- Hamidzada, Humayun, and Abby Stoddard. "The Political Economy of War and Peace in Afghanistan." *World Development* 28, no. 10 (2000): 1789–1803.
- Jazeera, Al. "China Invites Taliban, Afghan Officials for Two-Day Talks | Taliban News | Al Jazeera," October 23, 2019. <https://www.aljazeera.com/news/2019/10/23/china-invites-taliban-afghan-officials-for-two-day-talks/>.
- John Simpson. "Mengapa China Punya Peranan Penting Bagi Pemerintahan Taliban Di Afghanistan? - BBC News Indonesia." *BBC World affairs*, October 15, 2021. <https://www.bbc.com/indonesia/dunia-58554788>.
- Kelemen, Brbara. "China's Economic Stabilization Efforts in Afghanistan: A New Party to the Table? | Middle East Institute." *MEI@75*, January 21, 2020. <https://www.mei.edu/publications/chinas-economic-stabilization-efforts-afghanistan-new-party-table>.
- Keohane, Robert O., and Joseph S. Nye. "Power and Interdependence." *Conflict After the Cold War: Arguments on Causes of War and Peace*, no. October 2013 (2015): 164–71. <https://doi.org/10.4324/9781315664484-23>.
- Kristimanta, Putri Ariza. "Tren dan Pemicu Kekerasan Terorganisasi di Asia Tenggara 1989â€“2018." *Jurnal Penelitian Politik* 17, no. 1 (June 30, 2020): 79–102. <https://ejournal.politik.lipi.go.id/index.php/jpp/article/view/851>.
- Laub, Zachary, Mohammad Shoib, / Courtesy, and Reuters Backgrounders. "The Taliban in Afghanistan." *Council Foreign Relations*, July 4, 2014. <https://www.cfr.org/afghanistan/taliban-afghanistan/p10551>.
- Mercy A. Kuo. "China in Afghanistan: How Beijing Engages the Taliban – The Diplomat." *The Diplomat*, December 25, 2021. <https://thediplomat.com/2021/12/china-in-afghanistan-how-beijing-engages-the-taliban/>.
- Mirdad, Mohammad Ayub, and Vinsensio Dugis. "The Role of Religion, Idea, and Identity in Taliban Alliance With Al Qaeda in Afghanistan | PDF | World Politics | Al Qaeda." *ACIR 2018 - Airlangga Conference on Internasional Relations*, 2018. <https://www.scribd.com/document/546803339/102773>.
- mofa gov. "Joint Statement of the 2nd Afghanistan-China-Pakistan Foreign Ministers' Dialogue – Ministry of Foreign Affairs." *Ministry of Foreign Affairs Government of Pakistan*, December 15, 2018. <https://mofa.gov.pk/joint-statement-of-the-2nd-afghanistan-china-pakistan->

foreign-ministers-dialogue/.

- Ng, Tiffany P. "China's Role in Shaping the Future of Afghanistan." *Carnegie Endowment's Asia*, 2010. https://carnegieendowment.org/files/china_role_afghanistan.pdf.
- Rahman, Fawait Syaiful. "Trilogy of Religion: The Construct of The Spiritualization of Millennial Adolescent." *Jurnal Islam Nusantara* 6, no. 1 (2022): 68–79. <https://doi.org/10.33852/jurnalin.v6i1.235>.
- Reza, M, Syariffudin Zaki, and Andrey Sujatmoko. "Hubungan China dan Taliban dalam Prespektif Hubungan Internasional (The Taliban and China Relations in International Law Perspective)." *TerAs Law Review: Jurnal Hukum Humaniter Dan HAM* 3, no. 1 (October 21, 2021): 45–54. <https://doi.org/10.25105/teras-lrev.v3i1.10745>.
- Sohu. "Cooperative Governance Is The Key To Peace In Afghanistan_the." www.sohu-com, 2019.
- Wong, Edward, and Mujib Mashal. "Taliban and Afghan Peace Officials Have Secret Talks in China - The New York Times." *Asia Pacific The New Work Time*, May 25, 2015. <https://www.nytimes.com/2015/05/26/world/asia/taliban-and-afghan-peace-officials-have-secret-talks-in-china.html>.
- Yun Sun. "A Reluctant Embrace: China's New Relationship with the Taliban • Stimson Center." *STIMSON*, August 10, 2021. <https://www.stimson.org/2021/a-reluctant-embrace-chinas-new-relationship-with-the-taliban/>.
- Zhao Hong. "China's Affhan Policy: The Forming of The 'March West' Stratergy?" *The Journal of East Asian Affairs* 27, no. 2 (2013): 1–20. <https://www.jstor.org/stable/23722399>.